

HUBUNGAN KOMPETENSI PETANI DENGAN KINERJA USAHATANI NILAM DI DESA AHUANGGULURI KECAMATAN BAITO KABUPATEN KONAWE SELATAN

Sri Ainun, Salahuddin Salahuddin*, Yoenita Jayadisastra

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma,
Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author:** salahuddin_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Ainun, S., Salahuddin, S., & Jayadisastra, Y. (2026). Hubungan Kompetensi Petani dengan Kinerja Usahatani Nilam di Desa Ahuangguluri Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 6(3), 307 – 319. <http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v6i3.96>

Received: 11 Juli 2025; **Accepted:** 2 April 2026; **Published:** 30 September 2026

ABSTRACT

Despite the preeminent global position of Indonesia in patchouli oil production, with the Sulawesi region constituting the predominant production hub, the discrepancy between potential and actual performance is attributable to several factors. These include suboptimal crop quality, volatility in pricing, and the farmers' limited competencies in farm management. The objective of this study is to examine the relationship between farmers' competencies and patchouli farm performance in Ahu véhiculi Village, Baito Subdistrict, South Konawe Regency. The present study employs a quantitative approach. The study population consists of all patchouli farmers in Ahu véhiculi Village, with a total of 105 individuals. The sample size was determined using the Slovin formula with a 10% margin of error, resulting in a sample size of 51. The sampling method employed was simple random sampling. The research variables of interest were farmer competence and patchouli farming performance. The analysis was conducted in stages, employing both descriptive and inferential approaches. The findings indicated that the proficiency of patchouli farmers in Ahu véhiculi Village was classified within the high category, as evidenced by the predominance of exceptional knowledge, attitudes, and skills. Patchouli farming performance is also high-achieving, as evidenced by optimal achievements in the indicators of quality, quantity, and timeliness. The findings of the correlation analysis substantiate a positive and significant relationship between farmer competence and farming performance ($\rho = 0.679$; $p < 0.05$), thereby indicating a robust relationship. These results indicate that farmer competence is a pivotal factor in determining patchouli farming performance. Capacity-building interventions, such as training and extension services, are crucial for enhancing the productivity and sustainability of patchouli farming at both the local and national levels.

Keywords: Attitudes, Farming Performance, Knowledge, Patchouli Farmers, Skills.

PENDAHULUAN

Indonesia memainkan peran strategis dalam industri minyak atsiri global, khususnya sebagai pemasok utama minyak nilam yang memenuhi sekitar 90% kebutuhan dunia. Produksi minyak nilam Indonesia pada awalnya terpusat di wilayah Jawa dan Sumatra, namun dalam beberapa tahun terakhir terjadi pergeseran geografis produksi yang signifikan ke wilayah Sulawesi dengan kontribusi mencapai sekitar 80% terhadap produksi nasional. Meskipun demikian, dari aspek kualitas, minyak nilam asal Sumatra masih lebih unggul dibandingkan Sulawesi. Hal ini tercermin dari kandungan patchoulol yang berada pada kisaran 30–34% di Sumatra, sementara di Sulawesi berkisar antara 26–30% (Idroes et al., 2025). Perbedaan kualitas tersebut berdampak pada disparitas harga, di mana minyak nilam Sumatra dapat dihargai sekitar 6 USD/kg lebih tinggi dibandingkan minyak nilam asal Sulawesi pada tingkat kandungan patchoulol yang sama. Fakta ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi

belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas, sehingga menjadi tantangan penting dalam pengembangan usahatani nilam di Indonesia (Fadilla et al., 2024), khususnya di wilayah Sulawesi.

Sebagai salah satu komoditas unggulan, tanaman nilam (*Pogostemon cablin*) memiliki nilai ekonomi tinggi karena menghasilkan minyak atsiri yang berfungsi sebagai bahan fiksatif dalam industri parfum dan kosmetik. Sifat fiksatif minyak nilam memungkinkan aroma bertahan lebih lama, sehingga menjadi komponen penting dalam berbagai produk seperti sabun, deterjen, lotion, dan parfum (Budiawan et al., 2024). Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin bergantung pada produk kosmetik dan perawatan diri, permintaan terhadap minyak nilam terus mengalami peningkatan (Asriani et al., 2025). Kondisi ini membuka peluang besar bagi pengembangan usahatani nilam sebagai sumber pendapatan petani sekaligus sebagai penggerak ekonomi daerah.

Di sisi lain, tidak semua minyak atsiri dapat diproduksi secara sintetis. Beberapa jenis minyak atsiri seperti minyak lemon, bergamot, rose, dan lavender telah berhasil direplikasi secara sintetis, namun minyak nilam yang mengandung patchoulol masih bergantung pada produksi alami. Oleh karena itu, keberlanjutan produksi minyak nilam sangat ditentukan oleh keberhasilan budidaya tanaman dan pengelolaan sumber daya genetiknya. Mengingat perbanyakan nilam umumnya dilakukan secara vegetatif melalui stek batang, keragaman genetik tanaman ini relatif terbatas. Upaya peningkatan mutu genetik dapat dilakukan melalui pengumpulan plasma nutfah dari berbagai sentra produksi untuk menghasilkan varietas unggul yang lebih adaptif dan produktif (Sanaya et al., 2026). Namun demikian, keberhasilan upaya tersebut tidak hanya bergantung pada aspek teknis budidaya, tetapi juga pada kapasitas sumber daya manusia, khususnya kompetensi petani dalam mengelola usahatani secara efektif.

Kompetensi petani merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan usahatani. Menurut Sudarmanto et al (2024), kompetensi petani mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam berbagai kegiatan usahatani, mulai dari perencanaan, pemanfaatan faktor produksi, penerapan teknik budidaya, hingga pemasaran hasil dan pengembangan kemitraan. Kompetensi ini tidak bersifat homogen, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik individu petani seperti pendidikan, pengalaman, dan akses terhadap informasi. Petani dengan karakteristik yang lebih baik cenderung memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi, sehingga mampu mengelola usahatani secara lebih efisien dan produktif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kompetensi merupakan karakteristik mendasar individu yang berkaitan langsung dengan kinerja efektif (Lyliana & Sadono, 2022).

Dalam konteks manajemen, kinerja merupakan indikator penting untuk menilai keberhasilan suatu kegiatan atau usaha. Aditama & Widowati (2017), mendefinisikan kinerja sebagai tingkat pencapaian seseorang dalam melaksanakan kegiatan untuk mewujudkan tujuan organisasi yang telah direncanakan. Pengukuran kinerja mencakup berbagai aspek, termasuk efisiensi penggunaan sumber daya, kualitas dan kuantitas output, serta efektivitas dalam mencapai tujuan. Senada dengan itu, Ichsan et al (2020) menyatakan bahwa kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai individu atau kelompok dalam periode tertentu sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Dalam usahatani, kinerja dapat tercermin dari produktivitas, kualitas hasil, efisiensi biaya, serta keberlanjutan usaha yang dijalankan.

Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara, merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan usahatani nilam. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran Kabupaten Konawe berdasarkan UU Nomor 4 Tahun 2003, dengan luas wilayah 5.779,47 km² dan jumlah penduduk sebesar 306.783 jiwa pada tahun 2017. Salah satu wilayah yang menjadi sentra produksi nilam adalah Desa Ahuangguluri di Kecamatan Baito, di mana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Data statistik menunjukkan bahwa produksi nilam di wilayah ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dengan produktivitas berkisar antara 247,56 kg/ha hingga 442,43 kg/ha per tahun (Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Selatan, 2024). Meskipun demikian, fluktuasi harga yang cukup tajam menjadi tantangan tersendiri bagi petani dalam menjaga keberlanjutan usahatani nilam.

Secara historis, budidaya nilam di Desa Ahuangguluri telah berlangsung sebelum tahun 2018, namun mengalami perkembangan pesat pada periode 2018–2020 dengan harga yang relatif stabil sekitar Rp600.000/kg. Pada tahun 2021, terjadi penurunan harga yang signifikan hingga Rp250.000/kg, sementara biaya produksi seperti pupuk dan pestisida tetap tinggi, sehingga mendorong petani untuk beralih ke komoditas lain. Namun, pada awal tahun 2024 harga nilam kembali meningkat drastis hingga mencapai Rp2.000.000/kg, bahkan sempat menyentuh Rp2.200.000/kg sebelum kembali mengalami penurunan menjadi Rp1.600.000/kg. Fluktuasi harga ini

menunjukkan bahwa usahatani nilam sangat dipengaruhi oleh dinamika pasar, sehingga memerlukan strategi pengelolaan yang adaptif dan berbasis kompetensi.

Permasalahan utama yang dihadapi petani nilam di Desa Ahuangguluri berkaitan dengan rendahnya kompetensi dalam aspek teknis budidaya. Banyak petani yang belum menerapkan praktik budidaya yang baik, seperti pemilihan bibit berkualitas, pengelolaan lahan yang optimal, serta pengendalian hama dan penyakit yang efektif. Selain itu, praktik penanaman yang dilakukan tanpa melalui proses persemaian menyebabkan tingkat keberhasilan tumbuh tanaman menjadi rendah, karena stek yang digunakan belum memiliki sistem perakaran yang kuat. Kondisi ini berdampak langsung pada produktivitas dan kualitas hasil nilam yang dihasilkan (Yamin et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat kesenjangan antara potensi ekonomi usahatani nilam dengan kinerja aktual yang dicapai oleh petani. Kesenjangan ini diduga erat kaitannya dengan tingkat kompetensi petani dalam mengelola usahatani. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kompetensi petani dengan kinerja usahatani nilam di Desa Ahuangguluri, Kecamatan Baito, Kabupaten Konawe Selatan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan teori dan praktik usahatani, serta menjadi dasar dalam perumusan kebijakan dan program pemberdayaan petani guna meningkatkan produktivitas dan daya saing komoditas nilam di tingkat lokal maupun global.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara kompetensi petani dan kinerja usahatani nilam di Desa Ahuangguluri, Kecamatan Baito, Kabupaten Konawe Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu sentra produksi nilam di wilayah Kecamatan Baito, di mana sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani nilam. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret 2025 hingga seluruh tahapan penelitian dinyatakan selesai. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran yang objektif terhadap variabel yang diteliti serta analisis hubungan antar variabel secara statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani nilam yang berada di Desa Ahuangguluri dengan jumlah sebanyak 105 orang, sebagaimana definisi populasi sebagai wilayah generalisasi yang memiliki karakteristik tertentu untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Susanto & Realize, 2022) dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebesar 51,22 yang kemudian dibulatkan menjadi 51 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode simple random sampling, yaitu setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel (Sumargo, 2020). Teknik ini digunakan untuk meminimalkan bias dalam pemilihan responden dan meningkatkan representativitas sampel terhadap populasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari responden melalui survei lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti instansi terkait, laporan statistik, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pengumpulan data primer dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu survei menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala Likert, wawancara, dan observasi langsung di lokasi penelitian. Kuesioner dirancang untuk mengukur variabel kompetensi petani yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta variabel kinerja usahatani yang mencakup kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu. Selain itu, teknik dokumentasi dan studi kepustakaan juga digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh di lapangan.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel utama, yaitu kompetensi petani sebagai variabel independen dan kinerja usahatani nilam sebagai variabel dependen. Kompetensi petani dioperasionalkan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sedangkan kinerja usahatani diukur melalui indikator kualitas hasil, kuantitas produksi, dan ketepatan waktu dalam kegiatan usahatani. Pengukuran kedua variabel tersebut dilakukan menggunakan instrumen kuesioner yang telah disusun berdasarkan indikator-indikator yang relevan.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjawab permasalahan pertama dan kedua dengan mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu menggunakan rumus interval kelas. Analisis ini bertujuan untuk

menggambarkan tingkat kompetensi petani dan kinerja usahatani nilam secara umum. Rumus interval kelas ini mengacu sesuai dengan pendapat Sugiyono (2018), yaitu sebagai berikut.

$$I = \frac{J}{K}$$

Keterangan :

- I = Interval kelas
- J = Jarak sebaran (skor tinggi – skor rendah)
- K = Banyaknya kelas

Selanjutnya, untuk menganalisis hubungan antara kompetensi petani dan kinerja usahatani nilam digunakan analisis korelasi Rank Spearman dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengukur hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal. Koefisien korelasi Spearman dihitung menggunakan rumus berikut ini.

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum bi^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

- P = Koefisien korelasi Spearman Rank
- $\sum$ = Sigma atau jumlah
- bi = Selisih setiap pasangan rank
- n = Jumlah responden/sampel

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu H_0 = diduga tidak ada hubungan yang signifikan antara kompetensi petani dengan kinerja usahatani nilam, sedangkan H_1 = diduga ada hubungan yang signifikan antara kompetensi petani dengan kinerja usahatani nilam. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Jika nilai Sig. $\geq 0,05$ maka hipotesis nol (H_0) diterima yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan, sedangkan jika nilai Sig. $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi petani dan kinerja usahatani nilam. Interpretasi kekuatan hubungan dilakukan berdasarkan pedoman koefisien korelasi menurut Sugiyono (2018), yaitu nilai 0,00–0,199 (sangat tidak erat), 0,20–0,399 (tidak erat), 0,40–0,599 (cukup erat), 0,60–0,799 (erat), dan 0,80–1,000 (sangat erat).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Petani di Desa Ahuangguluri

Kompetensi seorang petani dalam berusaha tani merupakan perwujudan perilaku untuk merencanakan serangkaian aktivitas untuk mencapai target. Kompetensi merujuk pada kemampuan petani secara umum untuk menjalankan usahatani atau mengerjakan tugas-tugas dan fungsi-fungsi pekerjaannya secara kompeten (Sudarmanto et al., 2024; Hermadan et al., 2024). Kompetensi petani terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk mengetahui kompetensi petani di Desa Ahuangguluri Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan yang menjadi responden pada penelitian ini dapat dilihat dengan menggunakan tiga kategori yaitu tinggi (68 – 92), sedang (43 – 67), dan rendah (18 – 42). Kompetensi Petani di Desa Ahuangguluri dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kompetensi Petani di Desa Ahuangguluri Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan

No.	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1.	Tinggi (68 – 92)	50	98,04
2.	Sedang (43 – 67)	1	1,96
3.	Rendah (18 – 42)	-	-
Total		51	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2025.

Tabel 1 menunjukkan bahwa kompetensi petani di Desa Ahuangguluri berada pada kategori tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel diatas yang menunjukkan bahwa petani nilam di Desa Ahuangguluri, yakni sebanyak 50 jiwa berada pada kategori tinggi dengan nilai persentase 98,04% dan 1 jiwa berada pada kategori sedang dengan nilai persentase 1,96%. Tidak ada responden yang berada pada kategori rendah. Kompetensi petani yang berada pada kategori yang baik, disebabkan oleh kombinasi faktor seperti meningkatnya akses terhadap pendidikan, pelatihan pertanian, dan pemanfaatan teknologi modern. Petani yang memiliki akses ke informasi melalui internet dan pelatihan rutin cenderung lebih cepat mengadopsi inovasi dalam budidaya dan manajemen usahatani. Selain itu, Petani di Desa Ahuangguluri beranggapan bahwa kompetensi mereka dalam hal ini pengetahuan dan keterampilan mereka dapat dikategorikan baik, tetapi petani masih perlu pelatihan berkelanjutan agar mereka tetap mendapatkan informasi baik dari penyuluh maupun sesama petani. Kompetensi merujuk pada kemampuan petani secara umum untuk menjalankan usahatani atau mengerjakan tugas-tugas tani atau mengerjakan tugas-tugas pekerjaannya secara kompeten. Kompeten merupakan keterampilan fungsional yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas pada suatu pekerjaan sesuai standar yang ditetapkan, atau dengan kata lain kompeten diartikan sebagai memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk melaksanakan pekerjaan (Yusliana *et al.*, 2020).

Para petani di Desa Ahuangguluri sudah menerapkan indikator-indikator kompetensi dengan baik atau tinggi. Indikator yang dimaksud yaitu indikator pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil penelitian berdasarkan indikator-indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Kompetensi Petani Nilam di Desa Ahuangguluri

No.	Kompetensi Petani	Rendah (6 – 14)		Sedang (15 – 23)		Tinggi (24 – 32)		Total	
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1	Pengetahuan	-	-	4	7,84	47	92,16	51	100,00
2	Sikap	-	-	1	1,96	50	98,04	51	100,00
3	Keterampilan	-	-	-	-	51	100,00	51	100,00
Nilai Rata-Rata		-	-	2	3,27	49	96,73	51	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2025.

Pengetahuan Petani

Pengetahuan merupakan sumber utama peradaban bangsa, maju atau tidaknya, dan diawali dengan perhatian masyarakat terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan berbagai peradaban dunia yang telah menjadikan negara ini semakin beradab, berdasarkan pemikiran-pemikiran kepribadian pada saat itu. Oleh karena itu, pengetahuan sangat penting dan perlu mendapat perhatian untuk menjalani kehidupan yang lebih baik (Octaviana & Ramadhani, 2021). Ruyadi *et al* (2017), mengemukakan bahwa pengetahuan berarti memahami dengan pikiran tentang segala ilmu, teknologi dan informasi yang disampaikan penyuluh dan harus dilakukan. Pengetahuan tidak hanya sekedar mengemukakan atau mengucapkan tentang apa yang diketahui akan tetapi, setidaknya dapat menggunakan pengetahuan dalam praktek usahatani, bahkan sampai dengan tahap menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi segala sesuatu berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki.

Tabel 2 menunjukan pengetahuan petani di Desa Ahuangguluri berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 47 jiwa berada pada kategori tinggi dengan nilai presentase 92,16% dan 4 jiwa berada pada kategori sedang dengan nilai presentase 7,84%. Tidak ada responden dalam kategori rendah. Pengetahuan petani yang berada pada kategori tinggi menunjukan bahwa petani memiliki pemahaman yang mendalam tentang seluruh aspek usahatani, seperti pemilihan bibit yang berkualitas yaitu harus yang sehat, dan juga bebas dari hama. Karena pemilihan bibit yang berkualitas sangat berpengaruh terhadap hasil panen dan mutu minyak yang dihasilkan. Petani juga mengetahui bahwa waktu menanam yang tepat adalah pada musim hujan, menyimpan dan menangani hasil panen agar tetap berkualitas sebelum disuling ditempat penyimpanan yang kering, sejuk, tidak lembab dan bebas hama. Pengetahuan mengenai pupuk yang banyak akan membuat tanaman lebih sehat, daun lebih banyak, dan hasil panen meningkat. Kemudian tempat persemaian bedengannya ukuran 80-120 cm beratapkan alang-alang.

Petani di Desa Ahuangguluri mengatakan bahwa pengetahuan mereka sangat baik dalam mengelola pertanian secara tradisional maupun modern, mereka memahami dengan baik siklus tanam, pemilihan bibit yang berkualitas, serta cara menjaga kesuburan tanah dengan metode organik yang ramah lingkungan, mereka juga

mampu menyesuaikan pola tanam dengan kondisi cuaca yang berubah-ubah. Pengetahuan ini menjadi kunci keberhasilan mereka dalam mempertahankan produktivitas pertanian. Petani mengatakan bibit nilam dapat ditanam pada umur 2 sampai 4 minggu setelah penyemaian. Pada usia ini, bibit sudah memiliki akar yang cukup kuat dan siap untuk dipindahkan ke lahan tanam. Penanaman bibit nilam dilakukan dengan menanamkan stek batang yang sehat dan bebas penyakit ke dalam media tanam yang subur dan gembur. Mereka melakukan pemindahan bibit pada sore hari untuk menghindari stres pada paparan sinar matahari secara langsung, kemudian bibit nilam ditanam dengan jarak tertentu sesuai dengan jenis nilam yang akan ditanam.

Pengetahuan merupakan istilah yang seakan-akan menjadi dua kata yang dipahami dan dimaknai sebagai sesuatu yang utuh. Disadari bahwa istilah tersebut terdiri dari dua kata yang memiliki kesamaan makna namun terdapat perspektif yang berbeda. Kata ilmu berasal dari bahasa Arab, "alama". Arti dasar dari kata ini adalah pengetahuan. Penggunaan kata ilmu dalam preposisi bahasa Indonesia sering disejajarkan dengan kata science dalam bahasa Inggris. Kata science itu sendiri sebenarnya bukan kata asli Inggris, tetapi ia merupakan serapan dari bahasa Latin, scio, scire yang arti dasarnya pengetahuan (Baiti & Razzaq, 2017).

Sikap Petani

Sikap adalah kesadaran individu untuk menentukan tingkah laku nyata dan tingkah laku yang mungkin. Sikap didefinisikan sebagai keadaan internal seseorang yang mempengaruhi pilihan-pilihan atas tindakan-tindakan pribadi yang dilakukannya (Maman, 2018; Achdiyat & Warhamni, 2021).

Tabel 2 menunjukkan sikap petani di Desa Ahuangguri berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 50 jiwa berada pada kategori tinggi dengan nilai presentase 98,63% dan 1 jiwa berada pada kategori sedang dengan nilai presentase 1,37%. Tidak ada responden yang berada dalam kategori rendah. Sikap petani pada kategori tinggi berarti mendeskripsikan bahwa petani memiliki tanggung jawab, disiplin, dan komitmen yang kuat terhadap usahatani mereka, mereka memiliki etos kerja yang tinggi, teliti dalam setiap tahapan produksi, serta konsisten dalam merawat tanaman dapat membuahkan hasil dengan produksi minyak nilam yang berkualitas tinggi. Sikap kerja sama antarpetani juga bisa meningkatkan keberhasilan usahatani mereka, petani juga harus bersikap sabar.

Petani di Desa Ahuangguri cukup memiliki sikap yang sangat patut diapresiasi karena mereka mencerminkan semangat kerja keras, gotong royong, dan tanggung jawab yang tinggi terhadap lingkungan mereka, petani tidak hanya tekun dalam mengolah lahan, tetapi juga saling membantu dalam kegiatan pertanian, penanaman, panen dan perbaikan saluran irigasi. Kemudian petani juga memperlihatkan sikap proaktif dan adaptif dalam mengembangkan budidaya tanaman nilam ini sebagai sumber pendapatan alternatif. Mereka tidak hanya mengandalkan pengetahuan internasional, tetapi mereka juga sangat terbuka terhadap penggunaan alat penyulingan dalam proses ekstraksi minyak nilam. Mereka sangat menyadari bahwa teknologi penyulingan yang efisien dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi. Mereka juga selalu menunjukkan sikap adaptif mereka dalam menghadapi perubahan cuaca yang semakin tidak menentu akibat perubahan iklim. Petani sangat menunjukkan sikap telaten dan penuh perhatian dalam setiap tahap penanaman, mulai dari pemilihan bibit unggul hingga perawatan rutin. Petani sangat memahami pentingnya kondisi tanah yang subur dan pengaturan jarak tanam yang tepat untuk memastikan pertumbuhan optimal, mereka melakukan penyiraman, pemupukan, pemeliharaan, dan pengendalian hama secara berkala, serta siap menghadapi tantangan alam seperti cuaca ekstrem. Sikap sabar dan konsisten mereka ini terbukti dalam hasil panen yang berkualitas tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka.

Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut attitude. Attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap sesuatu objek. Ini disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada individu masing-masing seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan dan juga situasi lingkungan. Demikian juga sikap seseorang terhadap sesuatu yang sama mungkin saja tidak sama (Susilo et al., 2018).

Keterampilan Petani

Keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengubah sesuatu hal menjadi lebih berharga dan memiliki makna. Menggunakan keterampilan bisa saja dengan pikiran, akal dan kreatifitas jika keterampilan itu diasah, tidak menutup kemungkinan akan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Keterampilan adalah hal-hal yang bersifat individual, setiap orang memiliki tingkat keterampilan yang berbeda-beda tergantung pada

kemampuan dan pengalamannya. Selain itu, keterampilan setiap individu harus terus diasah dan dikembangkan melalui program pelatihan atau bimbingan. Kemampuan dasar ini bisa menghasilkan sesuatu yang lebih bermanfaat dan bernilai tambah bagi dirinya dan orang lain (Putri et al., 2023).

Tabel 2 menunjukkan keterampilan petani di Desa Ahuangguluri berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 51 jiwa berada pada kategori tinggi dengan nilai presentase 100%. Tidak ada responden yang berada pada kategori sedang ataupun rendah. Keterampilan petani yang berada pada kategori tinggi menunjukkan bahwa petani memiliki kemampuan dalam mengolah lahan yang sesuai untuk tanaman nilam. Mereka terampil dalam melakukan pemupukan dan penyiraman secara efisien agar mereka mendapatkan hasil yang baik, mereka juga melakukan pemanenan pada umur 6 bulan saat panen pertama. Petani mampu penanaman nilam dengan jarak tanam dan teknik yang tepat dengan memasukan stik bibit kedalam lubang tanaman. Teknis yang sangat baik dalam mengelola seluruh tahapan usahatani, mulai dari persiapan lahan, pemilihan benih unggul, penanaman, hingga panen dan pascapanen. Petani mengatakan mereka memiliki keterampilan yang sangat baik dalam berbagai aspek pertanian, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, hingga panen dan pascapanen, mereka mampu menerapkan teknik bercocok tanam yang sesuai dengan karakteristik tanah dan iklim setempat. Keterampilan mereka juga mencakup kemampuan dalam mengendalikan hama secara alami, dan mengatur rotasi tanaman untuk menjaga kesuburan tanah.

Petani di Desa Ahuangguluri terampil dalam melakukan penanaman nilam seperti mereka melakukan penanaman dengan jarak 50 cm x 50 cm, mereka mengatakan jarak tanam nilam sebenarnya bervariasi ada yang jarak 70 cm x 70 cm dan 60 cm x 60 cm, tetapi mereka lebih sering menggunakan jarak tanam yang 50 cm x 50 cm. Kemudian penanaman ini dilakukan pada lahan yang subur dan lembab, jarak tanam ini dapat memberikan hasil yang lebih baik. Petani mengatakan untuk lahan yang kurang subur atau kering, jarak tanam biasanya 60 cm x 60 cm lebih cocok. Selain itu petani mengatakan penting untuk mempertimbangkan kondisi lahan, jenis nilam, dan tujuan budidaya saat menentukan jarak tanam yang optimal. Penggunaan jarak tanam yang tepat akan mempengaruhi pertumbuhan, produksi, dan kualitas minyak nilam.

Keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. keterampilan tersebut pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau menguasai dari salah satu bidang keterampilan yang ada. Memecahkan masalah soal matematika membutuhkan keterampilan. Bagaimana cara individu untuk mengolah suatu permasalahan menjadi menyelesaikan suatu permasalahan. Menyelesaikan pemecahan masalah diperlukan konsep terdefinisi. Konsep terdefinisi dapat dikuasai jika ditunjang oleh pemahaman konsep konkrit. Untuk memahami konsep konkrit diperlukan keterampilan (Anggraini et al., 2024).

Kinerja Usahatani Nilam di Desa Ahuangguluri

Kinerja usahatani adalah prestasi atau hasil kerja (output) baik kualitas maupun kuantitas yang dicapai oleh petani per satuan waktu dalam melaksanakan kegiatan usahatani (Ali et al., 2018). Selain itu, Yuliana et al (2024) menjelaskan bahwa usahatani merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih dan pestisida) dengan efektif, efisien dan kontinu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatani meningkat. Kinerja usahatani nilam di Desa Ahuangguluri Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kinerja Usahatani Nilam di Desa Ahuangguluri Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan

No.	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1.	Tinggi (68 – 92)	51	100,00
2.	Sedang (43 – 67)	-	-
3.	Rendah (18 – 42)	-	-
Total		51	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2025.

Tabel 3 menunjukkan bahwa kinerja usahatani nilam di Desa Ahuangguluri berada pada kategori tinggi hal tersebut dapat dilihat pada tabel di atas yang menunjukkan bahwa seluruh petani nilam di Desa Ahuangguluri, yakni sebanyak 51 jiwa berada pada kategori tinggi dengan nilai presentase 100%. Tidak ada responden yang berada pada kategori sedang maupun rendah. Kinerja usahatani nilam yang berada pada kategori tinggi berarti

bahwa petani mampu meningkatkan produktivitas yang optimal dan efisiensi penggunaan sumber daya yang sangat baik, petani yang berada pada kategori ini mampu menghasilkan panen dengan kualitas dan kuantitas yang tinggi secara konsisten, karena mereka menerapkan teknik budidaya yang tepat, menggunakan input secara bijak, dan memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses produksi. Mereka juga mampu mengelola waktu tanam dan panen secara terencana, meminimalkan kerugian akibat hama, penyakit, atau perubahan cuaca.

Petani di Desa Ahuangguluri memiliki kinerja usahatani yang sangat baik berkat perpaduan antara pengetahuan lokal, keterampilan tinggi, dan sikap kerja keras yang konsisten. Mereka mampu mengelola lahan secara efisien dengan memanfaatkan sumber daya alam secara bijak, menerapkan teknik pertanian berkelanjutan, serta menjaga kualitas hasil panen. Kinerja merupakan suatu hasil kerja yang dicapai seorang dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan pengalaman, dan kesungguhan serta waktu, kinerja merupakan gabungan dari tiga faktor penting yaitu kemampuan dan minat seorang pekerja, penerimaan atas delegasi tugas dan peran serta tingkat motivasi seorang pekerja. Semakin tinggi tingkat faktor di atas, maka semakin besarlah kinerja pegawai. Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam organisasi. Sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika (Wahyuni et al., 2022).

Para petani di Desa Ahuangguluri sudah menerapkan indikator-indikator kinerja usahatani dengan baik atau tinggi. Indikator yang dimaksud yaitu indikator kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu. Hasil penelitian berdasarkan indikator-indikator kinerja usahatani dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Indikator Kinerja Usahatani Nilam di Desa Ahuangguluri Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan

No.	Kinerja Usahatani Nilam	Rendah (6 – 14)		Sedang (15 – 23)		Tinggi (24 – 32)		Total	
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1	Kualitas	-	-	-	-	51	100,00	51	100,00
2	Kuantitas	-	-	-	-	51	100,00	51	100,00
3	Ketepatan Waktu	-	-	-	-	51	100,00	51	100,00
Nilai Rata-Rata		-	-	-	-	51	100,00	51	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2025.

Kualitas

Kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Organisasi pelayanan publik mempunyai ciri *public accountability*, dimana setiap warga negara mempunyai hak untuk mengevaluasi kualitas pelayanan yang mereka terima (Cahyadi, 2016).

Tabel 4 menunjukan kualitas petani di Desa Ahuangguluri berada pada kategori tinggi yakni seluruh responden 51 jiwa dengan nilai presentase 100%. Tidak ada responden yang berada pada kategori sedang maupun rendah. Kualitas petani yang berada pada kategori tinggi ini mencerminkan hasil produksi usahatani yang memenuhi standar mutu, baik dari segi fisik, keamanan, maupun daya saing di pasar. Kualitas minyak nilam baik yaitu dengan kadar patchouli alcoholnya tinggi, idealnya di atas 30%. Produksi minyak nilam yang di hasilkan memiliki aroma wangi yang khas, hangat, dan dalam, serta tidak berbau apek atau tengik. Petani melakukan penyimpanan minyak nilam yang baik agar dapat bertahan lama, bahkan bisa bertambah wangi setelah disimpan beberapa bulan karena proses pematangan yang alami.

Petani memiliki kualitas pertanian yang tergolong sangat baik, ditandai dengan kemampuan mereka dalam mengelola pertanian secara profesional. Mereka tidak hanya menguasai teknik bercocok tanam nilam yang efektif, tetapi juga menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan keterbukaan terhadap pengetahuan baru. Petani di Desa ini mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi pertanian dan selalu berupaya meningkatkan mutu hasil panen melalui praktik yang berkelanjutan. Petani memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam melakukan penanaman atau pemanenan tanaman nilam dan sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil pertanian mereka, hal ini juga dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas minyak nilam yang dihasilkan. Kegiatan penyulingan yang tepat akan menghasilkan minyak nilam dengan kualitas yang lebih baik, misalkan dari segi aroma, kadar minyaknya, dan juga stabilitasnya. Kemudian kualitas usahatani mereka juga sangat dipengaruhi oleh akses petani terhadap benih unggul, pupuk, alat-alat pertanian, dan juga modal.

Kualitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu produk, layanan, atau proses mampu memenuhi standar, harapan, dan kebutuhan pengguna atau pelanggan. Kualitas tidak hanya berkaitan dengan ketahanan dan keandalan, tetapi juga mencakup aspek kepuasan, efisiensi, dan kesesuaian dengan tujuan. Dalam dunia industri maupun jasa, menjaga kualitas menjadi faktor penting untuk membangun kepercayaan, meningkatkan daya saing, serta menciptakan nilai tambah bagi konsumen. Oleh karena itu, evaluasi dan peningkatan kualitas harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pengawasan, inovasi, dan perbaikan sistem (Jumawati et al., 2025).

Kuantitas

Kuantitas merujuk pada jumlah atau besarnya hasil yang dapat dihitung dalam kurun waktu tertentu dan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja, terutama dalam bidang yang berorientasi pada target produksi. Dalam konteks pertanian, kuantitas hasil produksi mencerminkan kontribusi petani terhadap pencapaian tujuan ekonomi, asalkan tetap memperhatikan aspek kualitas. Semakin tinggi kuantitas yang dihasilkan, maka semakin besar pula dampaknya terhadap peningkatan produktivitas kualitas (Moko et al., 2021).

Tabel 4 menunjukkan kualitas petani di Desa Ahuangguluri berada pada kategori tinggi yakni seluruh responden 51 jiwa dengan nilai presentase 100%. Tidak ada responden yang berada pada kategori sedang maupun rendah. Kuantitas petani yang berada pada kategori tinggi ini menunjukkan kemampuan petani dalam menghasilkan jumlah daun nilam perhektar sekitar 2.500 kg daun nilam. Luas lahan yang digunakan untuk menanam nilam akan sangat berpengaruh pada jumlah tanaman dan potensi hasil, juga menentukan perkiraan pendapatan yang diperoleh dari hasil panen nilam akan membantu dalam perencanaan keuangan para petani. Petani dalam kategori ini mampu mengoptimalkan luas tanam, intensitas tanam, serta penggunaan input produksi seperti benih, pupuk, dan air secara efisien untuk mencapai hasil maksimal.

Petani dengan kuantitas pertanian yang sangat baik apalagi dengan adanya jumlah tenaga kerja pertanian yang mencukupi untuk mendukung berbagai aktivitas budidaya secara berkesinambungan, sebagian besar penduduk desa terlibat langsung dalam sektor pertanian, baik sebagai petani utama maupun sebagai tenaga bantu, sehingga memastikan bahwa kegiatan pertanian dapat berjalan lancar sepanjang musim tanam. Ketersediaan petani dalam jumlah yang memadai ini juga memperkuat sistem gotong royong dalam pekerjaan ladang, panen, dan perawatan lahan. Petani di Desa Ahuangguluri memiliki potensi besar untuk terus meningkatkan kapasitas produksi dan mempertahankan ketahanan pangan. Selain itu, luas lahan juga sangat mempengaruhi kinerja usahatani nilam, petani yang lahannya lebih luas dapat menghasilkan produksi yang lebih besar, ini dapat meningkatkan pendapatan yang lebih signifikan terhadap perekonomian mereka.

Kuantitas saja tanpa memperhatikan kualitas dapat berdampak negatif. Hasil kerja yang banyak tetapi tidak memenuhi standar dapat menyebabkan kerugian, penurunan kepercayaan, atau bahkan harus diperbaiki ulang. Keseimbangan antara kuantitas dan kualitas sangat penting. Produktivitas yang optimal bukan hanya dilihat dari seberapa banyak yang dihasilkan, tetapi juga seberapa baik hasil tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan harapan (Wachid et al., 2024).

Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu merupakan salah satu sikap disiplin yang mencerminkan tanggung jawab dan komitmen seseorang terhadap tugas atau kewajibannya. Dengan membiasakan diri untuk datang dan menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, seseorang menunjukkan sikap profesional dan menghargai waktu orang lain. Hal ini juga berkontribusi pada kelancaran kerja sama tim serta peningkatan efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam lingkungan pendidikan, pekerjaan, maupun sosial (Yuesti & Sari, 2025).

Tabel 4 menunjukkan ketepatan waktu petani di Desa Ahuangguluri berada pada kategori tinggi yakni seluruh responden 51 jiwa dengan nilai presentase 100%. Tidak ada responden yang berada pada kategori sedang maupun rendah. Ketepatan waktu yang berada pada kategori tinggi ini menunjukkan kemampuan petani dalam merencanakan dan melaksanakan seluruh tahapan usahatani secara tepat sesuai jadwal yang direncanakan seperti pemanenan dilakukan pada umur 6-7 bulan setelah ditanaman dan panen berikutnya 3-4 bulan. Ketepatan waktu dalam setiap tahap budidaya sangat penting bagi keberhasilan usahatani. Menanam pada awal musim hujan akan meningkatkan pertumbuhan tanaman nilam dan hasil panen. Petani dengan ketepatan waktu tinggi mengetahui dengan baik kapan harus mulai mengolah lahan, menanam, memupuk, hingga panen, sehingga mereka dapat memaksimalkan hasil produksi dan meminimalkan risiko kerugian akibat keterlambatan.

Petani memiliki ketepatan waktu dalam menjalankan aktivitas pertanian yang sangat baik dan menjadi salah satu faktor utama keberhasilan usahatani. Petani di Desa ini memiliki kedisiplinan tinggi dalam mengikuti kalender tanam, mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen, yang semuanya dilakukan sesuai jadwal dan kondisi musim. Petani mengatakan mereka sigap menanggapi perubahan cuaca atau serangan hama dengan tindakan yang cepat dan tepat, sehingga kerugian dapat diminimalkan. Ketepatan waktu ini tidak hanya meningkatkan hasil produksi, tetapi juga mencerminkan manajemen waktu yang efektif serta kesadaran akan pentingnya kerja teratur dalam mendukung keberlanjutan pertanian di desa. Petani biasanya menganjurkan untuk menanam nilam pada musim hujan, karena kondisi tanah yang lembab di awal musim hujan akan membantu bibit nilam untuk tumbuh dengan baik. Musim hujan biasanya pada bulan oktober sampai bulan maret, pada bulan ini mereka akan berbondong-bondong melakukan penanaman nilam, dengan waktu ini bibit nilam akan mendapatkan pasokan air yang cukup untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Sama juga dengan pemanenan, ketika tanaman nilam memasuki waktu panen yang berumur 4 sampai 6 bulan pada tanam pertama, mereka akan memanen pada waktu kemarau, karena pada musim kemarau tanaman nilam yang sudah di panen akan dijemur hingga kering. Petani biasanya melakukan pemanenan tanaman nilam pada pagi hari dan sore hari, hal ini dilakukan untuk menjaga kandungan minyak pada nilam tetap tinggi, sedangkan pemanenan pada siang hari dapat menyebabkan penguapan pada siang hari karena suhu yang lebih panas.

Ketepatan waktu juga mencerminkan manajemen waktu yang baik. Seseorang yang terbiasa menghargai waktu cenderung lebih terorganisir, mampu mengatur prioritas, dan menghindari penundaan. Sikap ini sangat penting dalam meraih keberhasilan karena menunjukkan konsistensi dan dedikasi terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, menjadikan ketepatan waktu sebagai kebiasaan akan memberikan dampak positif dalam jangka panjang, baik secara pribadi maupun profesional (Mukti et al., 2022).

Hubungan Kompetensi Petani dengan Kinerja Usahatani Nilam di Desa Ahuangguluri

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan kompetensi petani dengan kinerja usahatani nilam di Desa Ahuangguluri Kecamatan baito, Kabupaten Konawe Selatan dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *rank spearman* dengan bantuan *software SPSS*. Untuk menguji hipotesis penelitian, apakah H_0 diterima atau ditolak dapat menggunakan Tabel Rho Spearman atau dengan membandingkan nilai sig. (2-tailed) dengan α (0,05). Apabila nilai probabilitasnya $\geq \alpha = 5\%$ (0,05), maka H_0 diterima dan jika nilai probabilitasnya $< \alpha = 5\%$ (0,05) maka H_0 ditolak.

Tabel 5. Hubungan Kompetensi Petani dengan Kinerja Usahatani Nilam di Desa Ahuangguluri

Variabel	Nilai Koefisien	Nilai Signifikansi	Keterangan
Kompetensi Petani (X) <-> Kinerja Usahatani Nilam (Y)	0,679	0,000	Positif

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

Berdasarkan hasil uji korelasi pada Tabel 5 di atas, diperoleh bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel kompetensi petani (x) terhadap variabel kinerja usahatani nilam (y). Dimana hubungan antara variabel x dengan variabel y berada pada hubungan yang kuat. Sugiyono (2018), menyatakan nilai interpretasi data antara 0,60 – 0,799 termasuk dalam kategori erat. Dengan demikian maka hipotesis H_1 dalam penelitian ini diterima, yakni terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel terhadap kinerja usahatani. Kompetensi petani dengan kinerja usahatani nilam di Desa Ahuangguluri memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,679. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan variabel bebas (kompetensi petani) dengan variabel terikat (kinerja usahatani) memiliki tingkat hubungan yang kuat atau erat. Hal ini dilihat dari hasil korelasi yang telah diuji yang menghasilkan tingkat korelasi sebesar 0,679. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki petani nilam maka semakin tinggi pula kinerja usahatani yang dicapai dalam berusaha nilam, yang dilihat dari segi kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu petani.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pentingnya kompetensi petani dalam meningkatkan kinerja usahatani. Sudarmanto et al (2024), menemukan bahwa kompetensi petani yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pengelolaan usahatani, khususnya dalam penerapan teknologi budidaya dan efisiensi penggunaan faktor produksi. Selain itu, Lyliana & Sadono (2022) juga mengungkapkan bahwa kompetensi merupakan karakteristik dasar individu yang secara langsung memengaruhi

kinerja, di mana individu dengan kompetensi yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik dan lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan usaha.

Studi lain dilakukan oleh Izzati (2025); Hasan et al (2024), yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas dan kompetensi petani dalam budidaya tanaman perkebunan, termasuk nilam, berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan kualitas hasil. Petani yang memiliki pengetahuan teknis yang memadai, keterampilan dalam pengelolaan lahan, serta sikap yang positif terhadap inovasi cenderung mampu mengoptimalkan proses produksi sehingga menghasilkan output yang lebih baik. Dengan demikian, kompetensi tidak hanya berperan sebagai faktor internal petani, tetapi juga sebagai determinan utama dalam pencapaian kinerja usahatani yang optimal. Kondisi ini menempatkan kompetensi petani sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kinerja usahatani. Upaya-upaya dalam meningkatkan kompetensi petani melalui pelatihan, penyuluhan, dan akses terhadap informasi teknologi pertanian menjadi sangat penting untuk mendukung keberlanjutan dan daya saing usahatani nilam di tingkat lokal maupun nasional.

KESIMPULAN

Kompetensi petani nilam di Desa Ahuangguluri berada pada kategori tinggi, yang tercermin dari dominasi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sangat baik. Kinerja usahatani nilam juga berada pada kategori tinggi, ditunjukkan oleh capaian optimal pada indikator kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu. Hasil analisis korelasi mengonfirmasi adanya hubungan positif dan signifikan antara kompetensi petani dan kinerja usahatani ($p = 0,679$; $p < 0,05$), yang mengindikasikan hubungan yang kuat. Hasil ini menegaskan bahwa kompetensi petani merupakan faktor kunci dalam menentukan kinerja usahatani nilam. Pentingnya intervensi berbasis peningkatan kapasitas, seperti pelatihan dan penyuluhan, untuk memperkuat produktivitas dan keberlanjutan usahatani nilam di tingkat lokal maupun nasional.

REFERENSI

- Achdiyat, M., & Warhamni, S. (2021). *Sikap Cara Belajar Dan Prestasi Belajar*. Jurnal Ilmiah Kependidikan, 5(1), 49–58.
- Aditama, P. B., & Widowati, N. (2017). Analisis Kinerja Organisasi Pada Kantor Kecamatan Blora. *Journal of Public Policy and Management Review*, 6(2), 283-295.
- Ali, H., Tolinggi, W., & Saleh, Y. (2018). Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Talumelito Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(2), 111-120.
- Anggraini, P. N., Aprima, D., & Siligar, E. P. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Konkrit terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SD. *Journal of Education Research*, 5(4), 4547-4562. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1605>
- Asriani, A., Syahidah, S., Agustiawan, A., & Pakpahan, S. (2025). Fenomena Fluktuasi Harga Minyak Nilam (Cablin Benth) Berbasis Agribisnis: Perspektif Petani Di Desa Pamombong, Sulawesi Barat. *Jurnal Riset Multidisiplin Agrisosco*, 3(2), 51-56. <https://doi.org/10.61316/ajrm.v3i2.130>
- Badan Pusat Statisti Kabupaten Konawe Selatan [BPS]. (2024). *Kabupaten Konawe Selatan dalam Angka 2024*. BPS. Kabupaten Konawe Selatan. Andoolo.
- Baiti, R., & Razzaq, A. (2017). Esensi Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan. *Wardah*, 18(2), 163-180. <https://doi.org/10.19109/wardah.v18i2.1776>
- Budiawan, I., Haryana, R. S., Azizah, P. R. N., Rakotoarisoa, S. R., Al Khusna, L., Jannah, N. M., Kamaratih, A. A., Sugiharto, A., & Harismah, K. (2024). Minyak nilam sebagai bahan pembuatan parfum. *Prosiding Simposium Nasional Rekayasa Aplikasi Perancangan dan Industri*, 62-69.
- Cahyadi, R. (2016). Inovasi kualitas pelayanan publik pemerintah daerah. *Fiat Justicia Jurnal Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Lampung*, 10(3), 569-586.

- Fadilla, M., Putera, M., Erwan, F., Ulya, Z., Sawitri, Y., Maizi, H., Malahayati, A. J., Zulfan, Z., Hifnalisa, H., & Muhibbudin, M. (2024). Identifikasi Calon Petani Nilam untuk Pengembangan Budidaya Nilam Berkelanjutan di Kabupaten Aceh Besar. *Kawanad: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 76-83. <https://doi.org/10.56347/kjpkkm.v3i2.222>
- Hasan, A., Solih, S., Rahmadi, B., Nasution, M., Afriani, A., Rao, S. H., Paisah, N., Aliyah, S. M., Lubis, L., & Adhli, A. (2024). Optimalisasi Budidaya Tanaman Nilam untuk Penguatan Ekonomi Masyarakat Desa Sigocar. *AKSI NYATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 82-91.
- Hermadan, E., Abdullah, S., & Arimbawa, P. (2024). Kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Usahatani Tanaman Jagung di Desa Kasaka Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, 4(1), 43-55. <https://doi.org/10.56189/jipppm.v4i1.5>
- Ichsan, R. N., Surianta, E., & Nasution, L. (2020). Pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja pegawai negeri sipil (PNS) di lingkungan Ajudan Jenderal Daerah Militer (Ajendam)-I Bukitbarisan Medan. *Jurnal Darma Agung*, 28(2), 187-210. <http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v28i2.625>
- Idroes, R., Khairan, K., & Nasution, R. (2025). *Essential Oil: Eksplorasi Sumber Alami, Bioaktivitas dan Potensi Terapeutik*. USK Press.
- Izzati, R. (2025). Peningkatan Kapasitas Petani Nilam Dalam Pembibitan Melalui Kegiatan Pengabdian di Desa Teuladan, Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 9(1), 42-49. <https://doi.org/10.36341/jpm.v9i1.6749>
- Jumawati, J., Ramli, R., Sukriati, S., Hamran, H., Ahmad, M. I., Imran, M. A., & Saleh, A. R. (2025). Integrasi, Implementasi, dan Evaluasi Pengendalian Mutu dalam Manajemen Modern. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 225-232. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1102>
- Lyliana, A., & Sadono, D. (2022). Hubungan Antara Kompetensi Petani dengan Ketahanan Pangan Keluarga pada Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kota Bandung. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 6(2), 157-171. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i2.680>
- Maman, M. (2018). Sikap cara belajar dan prestasi belajar. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 49-58.
- Moko, W., Basuki, A., & Risanto, Y. (2021). *Manajemen Kinerja: Teori dan Praktik*. Universitas Brawijaya Press.
- Mukti, G. W., Kusumo, R. A. B., & Rochdiani, D. (2022). Pengaruh Efikasi Diri terhadap Perilaku Kewirausahaan Petani Muda Hortikultura di Sentra Agribisnis Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 18(1). <https://doi.org/10.25015/18202234794>
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Hakikat manusia: Pengetahuan (knowledge), ilmu pengetahuan (sains), filsafat dan agama. *Jurnal tawadhu*, 5(2), 143-159.
- Putri, A., Rambe, R. N., Nuraini, I., Lilis, L., Lubis, P. R., & Wirdayani, R. (2023). Upaya peningkatan keterampilan membaca di kelas tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(2), 51-62.
- Ruyadi, I., Winoto, Y., & Komariah, N. (2017). Media komunikasi dan informasi dalam menunjang kegiatan penyuluhan pertanian. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 5(1), 37-50. <https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.11522>
- Sanaya, I., Arifin, A. N., Salamah, D. E., Asfiyati, S., Kusuma, H., & Mashur, S. M. (2026). Penerapan Sistem Budidaya Durian Berkelanjutan dan Pengaruhnya terhadap Hasil Produksi (Studi Agro Plalangan). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(1), 31-40.
- Sudarmanto, B. S., Nurdayati, N., Mubarakah, W. W., Purwono, E., Akbarrizki, M., & Makmun, L. (2024). Analisis Kompetensi Petani Millennial dalam Mendukung Keberlanjutan Usaha (Studi Kemampuan Teknis, Manajerial dan Sosial Petani Millennial di Jawa Tengah). *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 21(1), 11-28. <https://doi.org/10.36626/jppp.v21i1.1199>

- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumargo, B. (2020). *Teknik sampling*. Unj press.
- Susanto, Y., & Realize, R. (2022). Pengaruh kualitas pelayanan dan kualitas produk terhadap minat beli konsumen pada PT Ndexindo Mandiri Indonesia. *ECo-Buss*, 5(2), 508-518. <https://doi.org/10.32877/eb.v5i2.459>
- Susilo, A., Sunarno, W., & Sukarmin, S. (2018). Pembelajaran Fisika Menggunakan Metode Inkuiri Terbimbing Dan Inkuiri Bebas Termodifikasi Berdasarkan Kompendium Al-Qur'an Ditinjau Dari Kedisiplinan Belajar Dan Sikap Ilmiah. *Inkuiri: Jurnal Pendidikan Ipa*, 7(2), 160-167. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v7i2.22966>
- Wachid, A., Hidayat, M. S., Satar, M., Mabrurroh, F., Shofiyatun, S., Ikhrum, F., Junaidi, U. H., Pajariantio, H., Yati, Y., Asri, Y. N., Irvani, A. I., & Abyadati, S. (2024). *Manajemen Pengendalian Mutu Pendidikan*. TOHAR MEDIA.
- Wahyuni, N. P. W., Sujana, I. W., & Novarini, N. N. A. (2022). Pengaruh Kemampuan Kerja, Disiplin Dan Efektifitas Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada Kantor Dprd Bali). *EMAS*, 3(9), 187-199.
- Yamin, R., Aji, I. M. L., & Idris, M. H. (2021). Root Induction of Patchouli Plant Stem Cuttings Using Iba Growth Regulator on Several Plant Media. *Jurnal Rimba Lestari*, 1(1), 59-65. <https://doi.org/10.29303/rimbalestari.v1i1.389>
- Yuesti, A., & Sari, N. K. Y. K. (2025). Upaya Dalam Meningkatkan Inisiatif Kerja Karyawan Terhadap Profesionalitas Kerja Karyawan Dengan Memberikan Pelatihan Soft Skills pada PT Baruna Anantaboga Jayasloka. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat (SENEMA)* (Vol. 4, No. 1, pp. 355-362).
- Yuliana, Y., Sudiyarti, N., Rachman, R., Sutrisno, E., & Rahayu, S. (2024). The Analisis Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani. *Entrepreneur: Jurnal Bisnis Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(3), 432-439.
- Yusliana, E., Anantanyu, S., & Rusdiyana, E. (2020). Kemampuan Petani dalam Melakukan Usahatani Ikan Air Tawar di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 44(2), 106-115. <https://doi.org/10.31949/entrepreneur.v5i3.12091>